

## **Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pencegahan Fraud Di JII (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jii 30 Tahun 2015-2021)**

**Desilis Kartika<sup>1</sup>, Erma Setiawati<sup>2\*</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Abstract**

This study aims to obtain empirical evidence and to analyze the effect of corporate governance's mechanism such as internal control, institutional ownership, managerial ownership, and independent board of commissioners on likelihood of fraudulent financial reporting. This study uses secondary data from the company's annual report for 2015-2021. The sample in this study is a company listed on the Jakarta Islamic Index 30 (JII 30) which has consistently entered for the last ten years. According to the certain criteria as many 35 sample for the last seven years. The analysis used in this study is logistic regression analysis. The result showed that all of corporate governance's mechanism such as internal control, institutional ownership, managerial ownership, and board of commissioners have no significant effect on likelihood of fraudulent financial reporting.

Keywords: Financial statement fraud, good corporate governance, internal control, institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners

Copyright (c) 2024 Desilis Kartika

---

✉ Corresponding author :

Email Address : b200200211@student.ums.ac.id

### **1. Introduction**

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini berkembang dengan pesat. Hal ini tidak terlepas dari peranan sektor perbankan dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Indonesia. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia, kasus kecurangan atau *fraud* terus meningkat. *Fraud* tidak hanya terjadi di sektor pemerintah, tetapi juga terjadi di sektor perbankan. *Fraud* adalah kecurangan yang bermakna sebagai suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi dengan sengaja dengan tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak lain (Karyono, 2013).

Kecurangan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang terjadi karena ada faktor tekanan, kesempatan (peluang), dan rasionalisasi yang dilakukan untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi serta dapat merugikan orang lain (Faisal, 2018; Febriani & Suryandari, 2019). Kecurangan dapat diberantas dengan melakukan pencegahan kecurangan. Pencegahan kecurangan merupakan tindakan aktivitas memerangi kecurangan dengan biaya yang murah. Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik mencegah daripada mengobati (Yunita et al., 2020). Pencegahan kecurangan berfungsi sebagai penghambat yang kuat terhadap orang-orang yang berupaya untuk melaksanakan kecurangan (Sumendap et al., 2019).

Terjadinya *fraud* membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadi rugi, contohnya produktivitas organisasi melemah, belanja sosial organisasi semakin sedikit, beralihnya kepercayaan masyarakat yang dilayani pada organisasi lain dan mitra kerja tidak selera dalam bekerja sama. (Farochi & Nugroho, 2018). Menurut hasil survei, responden berpendapat bahwa pelaku *fraud* terbesar ada dikalangan karyawan yaitu sebesar 31,8%, selanjutnya dilakukan oleh atasan direksi/pemilik yaitu sebesar 29.4%, dan manajer sebesar 23.79% dan lain-lain sebesar 15.1%. Terdapat pergeseran tren dari Survei *Fraud* Indonesia 2016 yang menunjukkan bahwa pelaku *fraud*, secara berurutan, dilakukan oleh manajer, atasan direksi/pemilik, dan karyawan. Namun, hasil ini sejalan dengan survei dalam *Report to The Nations* 2018 yang menunjukkan bahwa pelaku *fraud* kebanyakan adalah karyawan. (ACFE 2019).

Kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu Garuda Indonesia yang berdampak pada pengenaan sanksi oleh Kementerian Keuangan kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) (Hartomo, 2019). Kasus *fraud* di Indonesia selanjutnya pada tahun 2017, Bank BJB Syariah terseret kasus kredit fiktif yang merugikan perseroan senilai Rp 548 miliar. Selain adanya internal *fraud* BJB Syariah juga mengalami kondisi pelampauan batas maksimum penyaluran dana (BMPD).

Dalam tinjauan kasus di bank syariah tersebut dapat di simpulkan bahwa unsur syariah meliputi beberapa aspek yang di terapkan bank syariah yaitu aspek keadilan, kemitraan, transparansi, dan universal tidak menjamin Bank Syariah bebas dari ancaman *fraud*. Kasus *fraud* yang terjadi pada bank syariah di atas juga di pengaruhi oleh pengendalian internal bank syariah, dijelaskan faktor terbesar yang mempengaruhi suatu entitas kecurangan dalam perusahaan yaitu faktor karyawan atau bisa di sebut dengan faktor internal.

Penerapan *good corporate governance* merupakan bagian dari upaya pengendalian bank dalam menghadapi permasalahan *fraud* yang meluas. Bank dapat melakukan pengendalian dengan menerapkan *good corporate governance* dan melakukan pengawasan secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan kinerja bank, melindungi *stakeholder* dan memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku di industri perbankan secara umum (Sofia, 2017).

Penelitian ini merujuk penelitian (Wahyudi, et. al, 2023) mengenai Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

## 2. Literature Review

### 2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan principal dengan agen menimbulkan suatu perbedaan kepentingan, karena pada prinsipnya manusia akan berusaha memaksimalkan berbagai manfaat yang menguntungkan bagi kepentingan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut yang menyebabkan timbulnya konflik keagenan, yaitu konflik yang muncul ketika agen tidak dapat memenuhi harapan principal sehingga menimbulkan biaya agensi (Machmuddah, 2020:52)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik terjadi karena investor dan manajer memiliki tujuan yang saling bertentangan. Investor menilai kinerja manajemen berdasarkan apa yang dihasilkan perusahaan. Di sisi lain, manajer berusaha memenuhi kebutuhan investor dengan memaksimalkan laba perusahaan untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar. Hal ini merupakan perbedaan tujuan yang menyebabkan konflik interest antara pihak agen dan *principal*. Perbedaan kepentingan ini dapat memicu perilaku dan praktik *fraud* dalam laporan keuangan. Masalah asimetri informasi sebagai dasar dari setiap konflik kepentingan yang menyebabkan meningkatnya resiko penipuan.

### 2.2 Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) dalam *Executive Summary* (2013), pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris independen, manajemen dan personel lain organisasi, yang dirancang untuk memberi keyakinan memadai mengenai pencapaian tiga tujuan, yakni efektivitas dan efisiensi operasi,

keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dalam organisasi. Terdapat lima komponen pengendalian internal menurut COSO (Utami, 2019) yaitu lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penaksiran risiko, pemantauan, informasi dan komunikasi. Apabila kelima komponen tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan peluang (*opportunity*) dalam praktik *fraud*.

### 2.3 Good Corporate Governance

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem, dan mekanisme yang mengatur mengenai pola hubungan baik antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan yang semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingannya (Manossoh, 2016). Tata kelola perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan terjadinya *fraud*, sebaliknya tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan kontribusi dalam usaha pencegahan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Wicaksono, 2015). Menurut Guna dan Herawati (2010) mengatakan mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen di dalam perusahaan. Dengan berjalannya kedua mekanisme tersebut secara bersamaan, maka sistem *corporate governance* perusahaan mencoba memotivasi manajer agar memaksimalkan nilai pemegang saham (Alexander&Matts,2003) dalam Wulandari (2006).

### 2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah lembaga yang memiliki saham pada perusahaan. Menurut Elisetiawati & Artinah (2016) mendefinisikan kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham pada perusahaan yang dipunyai oleh lembaga atau institusi. Dalam teori agensi kepemilikan institusional merupakan salah satu media yang digunakan untuk meminimalisir *agency conflict*. Menurut Wijaya & Sedana. (2018) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

### 2.5 Kepemilikan Manajerial

Menurut teori agensi, konflik dan masalah agensi akan muncul karena prinsipal dan agen memiliki tujuan yang bertentangan satu sama lain. Masalah keagenan, seperti risiko moral dan pilihan yang tidak menguntungkan. Terdapat perbedaan informasi antara agen dan prinsipal yang menyebabkan pilihan yang berlawanan karena kekurangan informasi, pemimpin mungkin membuat keputusan yang salah. Akibatnya, mekanisme pengawasan diperlukan untuk menjaga kepentingan prinsipal. Meskipun demikian, mekanisme pengawasan menyebabkan biaya tambahan yang disebut biaya lembaga. Dengan menentukan struktur kepemilikan yang ideal, besarnya biaya tersebut dapat dikurangi (Haruman, 2005).

Pengawasan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *fraud* yaitu melalui kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial ini sesuai dengan pilar akuntabilitas dalam pilar *corporate governance* karena kepemilikan manajerial diadakan untuk mendorong manajer agar dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan wajar dan transparan sesuai kepentingan perusahaan dengan memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholders*.

### 2.6 Dewan Komisaris Independen

Ciri khas dewan komisaris independen, yaitu netral dan bebas dari benturan kepentingan perusahaan (Rifai, 2009). Teori agensi menjelaskan bahwa dalam hubungan prinsipal dengan agen sering kali timbul benturan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen mengakibatkan prinsipal tidak dapat memantau tindakan yang dilakukan oleh agen secara menyeluruh. Sebagai dewan komisaris yang netral, maka tidak ada tekanan yang diperoleh dari pihak internal perusahaan sehingga mereka dapat bertindak secara independen (Wicaksono & Chariri, 2015). Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen merupakan perwujudan pilar perilaku beretikabdalam pilar *corporate governance*. Berdasarkan pilar ini, perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholders* dengan berlandaskan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan fungsi dewan komisaris independen yaitu untuk melindungi kepentingan pihak minoritas.

### 3. Method, Data, and Analysis

#### 3.1 Variabel Penelitian

Pengukuran variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* yang menggunakan variabel dummy dimana kode 1 bagi perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 bagi perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu pengendalian internal, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari data perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dalam rentang tahun 2015-2021. Dengan laporan keuangan yang diterbitkan. Penelitian ini menggunakan sampel dengan metode pengumpulan sampel yaitu metode *purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan karakteristik sampel yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII 30) konsisten masuk selama 10 tahun terakhir.
2. Perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII 30) yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2015-2021.
3. Perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII 30) yang data-datanya lengkap sesuai dengan variabel penelitian selama tahun 2015-2021.

#### 3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis. Regresi logistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \alpha + \beta_1PI + \beta_2KI + \beta_3KM + \beta_4DK + e$$

Keterangan:

Y = Pencegahan Fraud

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi

PI = Pengendalian Internal

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

DKI = Komposisi Dewan Komisaris Independen

e = Standar error

### 4. Result and Discussion

#### 4.1 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Penelitian ini menguji menguji hipotesis nol dan membuktikan bahwa data empiris sesuai dengan model. dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 1

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,434	7	0,729

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

#### 4.2 Hasil Uji Overall Model Fit

Pengujiannya dilakukan dengan mentransformasikan L menjadi -2LogL. Hasil SPSS akan memberikan dua nilai -2LogL yaitu satu untuk model yang memasukkan konstanta saja dan satu

**Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance ....**

model lagi untuk konstanta serta tambahan bebas. Terdapatnya pengurangan nilai diantara  $-2\text{LogL}$  di awal dengan  $-2\text{LogL}$  pada Langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang telah dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018)

Tabel 2  
Hasil Uji Overall Model Fit

$-2 \text{ Log Likelihood}$ awal (tahap 0)	41,879
$-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir (tahap 1)	37,857

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024.

Berdasarkan tabel hasil uji overall model fit diatas maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengalami penurunan sebesar 4,022. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dengan memasukkan semua variabel independen memiliki sifat lebih baik atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data.

#### 4.3 Hasil Uji Nagelkerke $R^2$

Pengujian yang ketiga untuk menguji analisis regresi logistik adalah pengujian Nagelkerke  $R^2$ . Pengujian Nagelkerke's  $R$  Square untuk menilai koefisiensi determinasi.

Tabel 3  
Model Summary

Step	$-2 \text{ Log likelihood}$	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37,857 <sup>a</sup>	0,109	0,156

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024.

Berdasarkan tabel nilai Nagelkerke  $R^2$  adalah sebesar 0,156. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 15,6% sedangkan sisanya 84,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini

#### 4.4 Hasil Uji Hipotesis

##### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik ini dikenakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara variable dependen dengan variable independen. Dalam pengujian ini menggunakan bantuan software SPSS. Hasil dari perhitungan analisis regresi logistic adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> PI	30,329	19,971	2,306	1	0,129
KI	-13,715	13,089	1,098	1	0,295

KM	0,704	3,112	0,051	1	0,821
DKI	-1,328	3,207	0,171	1	0,679
Constant	-0,379	2,535	0,022	1	0,881

a. Variable(s) entered on step 1: PI, KI, KM, DK.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan menunjukkan bahwa hasil dari analisis regresi logistic sebagai berikut:

$$F = \alpha + \beta_1PI + \beta_2KI + \beta_3KM + \beta_4DK + e$$

$$F = -0,379 + 30,329PI + -13,715KI + 0,704KM + -1,328DK + 2,535$$

Berdasarkan analisis regresi logistik penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Constant* = -0,379 dengan arah negatif hal ini dapat diinterpretasikan jika variabel independent (pengendalian internal, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen) dapat diasumsikan tidak konstan, maka rata-rata pengungkapan *fraud* mengalami penurunan sebesar -24,293.
- Koefisien regresi pada variabel pengendalian internal adalah 30,329 dengan satu arah yaitu positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pengendalian internal perusahaan, maka *fraud* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah pengendalian internal maka *fraud* semakin meningkat.
- Koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional adalah -13,715 dengan satu arah yaitu negatif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan, maka *fraud* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kepemilikan institusional maka *fraud* semakin meningkat.
- Koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial adalah 0,704 dengan satu arah yaitu positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan, maka *fraud* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kepemilikan manajerial maka *fraud* semakin meningkat.
- Koefisien regresi pada variabel dewan komisaris independen adalah -1,328 dengan satu arah yaitu negatif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi dewan komisaris independen perusahaan, maka *fraud* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah dewan komisaris independen maka *fraud* semakin meningkat.
- Nilai eror adalah 2,535 yang berarti menyatakan bahwa tingkat kesalahan atau penyimpangan yang mungkin tidak diketahui dalam model regresi sebesar 2,535.

Hasil Uji T

Tabel 5  
Hasil Uji T

Sumber:	Variabel	Sig.	Keterangan
Hasil Analisis Data, 2024	Pengendalian Internal	0,129	H1 Ditolak
	Kepemilikan Institusional	0,295	H2 Ditolak
	Kepemilikan Manajerial	0,821	H3 Ditolak
	Dewan Komisaris Independen	0,679	H4 Ditolak

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Variabel pengendalian internal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,129 yang berarti lebih besar dari 0,1 atau 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, artinya pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.
- b. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,295 yang berarti lebih besar dari 0,1 atau 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.
- c. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,821 yang berarti lebih besar dari 0,1 atau 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.
- d. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,679 yang berarti lebih besar dari 0,1 atau 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, artinya dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

## PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis satu ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Pengendalian internal yang diprosikan menggunakan *nature of industry*. *Nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraud* yang diprosikan dengan piutang perusahaan, adanya penurunan piutang dalam sebuah perusahaan akan menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, sebab dengan piutang yang semakin menurun akan menambah kas yang bisa digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional lainnya. Dengan kas perusahaan yang semakin bertambah dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan sebab bisa membayar atau menutupi piutang perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahma dan Sari (2023) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Hasil pengujian hipotesis dua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun saham yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mengatasi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut Salim (2017), pihak pemegang saham institusi luar masih belum berperan aktif dalam megawasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer, sehingga masih ada celah untuk manajer dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional sebagai mekanisme dari *corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan tersebut. Dalam penelitian ini, Kepemilikan institusional sebagai mekanisme *corporate governance* belum bisa mengurangi masalah keagenan yang dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan teori agensi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim (2017), Priswa, F & Taqwa, S. (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap terhadap pencegahan *fraud*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa sebanyak apapun saham yang dimiliki oleh manajerial belum dapat mengatasi kecurangan laporan keuangan. Menurut Ariyanto dan Setyorini (2013) dalam Dewi dan Nugrahanti (2014) rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen yang menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga merugikan pemegang saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiputri & Soepriyanto (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim (2017); Priswita, F & Taqwa, S. (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan belum bisa mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Hal ini mungkin terjadi karena dewan komisaris independen yang dibentuk hanya untuk mematuhi peraturan yang berlaku, Sehingga dewan komisaris independen belum bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015); Priswita, F & Taqwa, S. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan.

## 5. Conclusion and Suggestion

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian internal, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada pencegahan *fraud*. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya dilakukan pada lingkup perusahaan yang yang konsisten masuk selama 10 tahun terakhir terdaftar pada index saham syariah tepatnya pada Jakarta Islamic Index 30 selama tahun 2015-2021, beberapa variabel yang dapat digunakan untuk mencerminkan *corporate governance* masih belum terlalu banyak. Penelitian ke depannya dapat menggunakan sampel pada lingkup perusahaan yang lebih besar atau dapat menggunakan tambahan sektor lain dengan memperbarui pengukuran yang berkaitan dengan *corporate governance*.

## Referensi :

- ACFE Indonesia. (2019). "Survai Fraud Indonesia 2019." Auditor Essentials 1–60.
- Adila, A. N., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh *Corporate Governance* Dengan *Thin Capitalization* sebagai Variabel Intervening Terhadap Tax Avoidance. In Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (Vol. 1, No. 1, pp. 373-385).
- Angelina, T. N., & Chariri, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Aktivitas Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(4)
- Arum Ardianingsih, S. E. (2021). Audit Laporan Keuangan. Bumi Aksara. Committe of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. Internal Control—Integrated Framework: Executive Summary, ( 2013).
- Crumbley, D. L., & Ariail, D. L. (2020). *A different approach to detecting fraud and corruption: A Venn diagram fraud model*. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 12(2), 241-260.
- Dwiputri,I.,Idan Soepriyanto, G. (2013). Analisis Pengaruh Pengungkapan Etika dan Unsur *Good Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).Jurnal. Jakarta. Universitas Binus
- Elisetiawati, Eva & Artinah, B. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan.. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 17–28.
- Faisal, A. A. (2018). Pencegahan dan Deteksi Kasus Korupsi pada Sektor Publik dengan Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i4.1238>
- Farochi, M. F. F., & Nugroho, A. H. D. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal dan *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(1), 86-92.
- Febriani, F., & Suryandari, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap

- Kecenderungan Kecurangan (Fraud); Persepsi Pegawai Dinas Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 33-46.
- Hartomo, Giri. (2019). "Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi". *Oke finance*.
- Haruman, T. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. (D. Hardjono, Ed.). Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Kusmayadi, D., Rudiana, D. dan Badruzaman, J. (2015) *Good Corporate Governance*. Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi.
- Mahmuddah, Zaky., Dian Wulan Sari. (2020). *Corporate Social Responsibility Profitability and Firm Value: Evidence from Indonesia*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. Vol 7 No. 9
- Manossoh, H. (2016) *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Jakarta: Norlive Kharisma Indonesia.
- Novia Tatyana Salsabila, C. K. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, *Good Corporate Governance* dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Journal of Comprehensive Science*, 2(8.5.2017), 2003-2005.
- Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55
- Nurwahidah, N., Husnan, L. H., & Putra, I. (2019). Artikel 38: Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal dan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen (JMM)*, 8(4), 363-377.
- Pradani, K. D. P., & Aji, T. S. (2018). Pengaruh Kebijakan Deviden, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Consumer Good* Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 367-376.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705-1722.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705-1722.
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 6(01), 152-159.
- Rifai, B. 2009. Peran Komisaris Independen Dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* Di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 396-412.
- Salim, H., S. 2017. Pengaruh Manajemen Laba dan *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). Universitas Bengkulu.
- Santi Putri Laksmi, P., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 2155.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). *Fraud pentagon theory* dalam *financial statement fraud* pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128-138.
- Sofia, I. P. (2017). Dampak Pengendalian Internal dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pencegahan *Fraud*. *2nd International Seminar on Accounting Society*, (January), 251-257.
- Sukardi, B. (2013). *Corporate Governance Engineering of Islamic Banking and Finance: Tantangan Globalisasi Sistem Ekonomi dan Pasar Bebas*, *Jurnal TSAQAFAH* (Vol. 9-1)
- Sumendap, P., Hidayat Hidayat, W., Prabowo, A., Hartono, H., Sartika, S., Sari, R. K., ... & Umar, H. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan

- Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 2-24).
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan* (Mash (ed.)). UGM PRESS.
- Utami, I. (2019) *Audit Internal: Pendekatan Kontemporer*. Salatiga: Smart Indana Parama.
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. 2015. Mekanisme *Corporate Governance* Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 552-563
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Analisis *Corporate Governance* Terhadap *Financial Statement Fraud*. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 13(2).